

Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu tentang Stunting di Puskesmas Limboto Barat Kabupaten Gorontalo

The Correlation Between Mothers' Knowledge, Attitudes, and Practices Regarding Stunting at the West Limboto Health Center, Gorontalo Regency

Amel Zainudin¹, Deby Sinta Darise¹, Arpin¹

¹Fakultas Sains Teknologi ilmu dan Kesehatan Universitas Bina Mandiri Gorontalo

Korespondensi Penulis: amelzainudin519@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that remains a national concern because it has long-term impacts on children's physical growth, cognitive development, and future productivity. This study aims to explore the relationship between maternal knowledge, attitudes, and actions regarding stunting in the work area of the West Limboto Community Health Center, Gorontalo Regency. This study applied a quantitative method with a cross-sectional design, and data analysis was carried out using the Chi-Square test to identify relationships between the variables studied. The population in this study consisted of 72 mothers with toddlers, with a sample size of 42 respondents determined using the Slovin formula. The research instrument was a questionnaire that had been tested for validity and reliability, covering aspects of maternal knowledge, attitudes, and actions regarding stunting. The results of the study indicate a significant relationship between maternal knowledge and attitudes ($p = 0.000 < 0.05$), knowledge and actions ($p = 0.002 < 0.05$), and attitudes and actions ($p = 0.001 < 0.05$) in stunting prevention efforts. The conclusion of this study confirms that increasing maternal knowledge plays a crucial role in shaping attitudes and actions that support stunting prevention. Therefore, efforts are needed to educate mothers about nutrition, improve access to information, and provide ongoing support for mothers of toddlers to strengthen stunting prevention behaviors in the West Limboto Community Health Center work area.

Keywords : Knowledge, Attitudes, and Actions, Stunting

ABSTRAK

Stunting adalah masalah gizi kronis yang masih menjadi fokus perhatian nasional karena memiliki dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan produktivitas anak di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu mengenai stunting di area kerja Puskesmas Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain cross sectional, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 72 ibu yang memiliki anak balita, dengan jumlah sampel sebanyak 42 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu terhadap stunting. Hasil penelitian mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan sikap ($p = 0,000 < 0,05$), pengetahuan dan tindakan ($p = 0,002 < 0,05$), serta sikap dan tindakan ($p = 0,001 < 0,05$) dalam upaya pencegahan stunting. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan tindakan yang mendukung pencegahan stunting. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi gizi, peningkatan akses informasi, dan pendampingan berkelanjutan bagi ibu balita untuk memperkuat perilaku pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat.

Kata Kunci : pengetahuan, sikap, dan Tindakan, stunting

PENDAHULUAN

Gizi adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas serta kemajuan suatu bangsa. Salah satu isu gizi yang signifikan dan menjadi perhatian global adalah stunting pada anak balita. Di Indonesia, sekitar 1 dari 5 balita mengalami stunting, dengan prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok usia 24 hingga 35 bulan. Dari 38 provinsi yang ada, 15 provinsi memiliki tingkat stunting di bawah rata-rata nasional. Tiga provinsi dengan angka stunting tertinggi adalah Papua Tengah (39,4%), Nusa Tenggara Timur (37,9%), dan Papua Pegunungan (37,3%). Periode yang krusial dalam perkembangan stunting adalah pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Oleh karena itu, edukasi bagi ibu dan keluarga sangat penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan anak selama 1000 HPK guna mencegah stunting.

Selain itu, pola asuh orang tua, status ekonomi, berat badan lahir rendah (BBLR), dan asupan gizi juga merupakan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan stunting (Kemenkes RI., 2023).

Menurut Paramashanti (2019), masalah gizi pada anak adalah masalah yang amat serius bagi bangsa ini. Salah satu hal yang cukup signifikan dari permasalahan itu adalah gizi yang tak seimbang pada anak. Gizi yang tidak seimbang ini rupanya telah menjadi hal cukup pelik ditangani oleh bangsa ini. Beberapa hal yang pelik itu diantaranya adalah kurang energy protein, kurang vitamin A, gangguan akibat kekurangan yodium, serta anemia gizi besi (Paramashanti, 2019).

Stunting adalah masalah kesehatan jangka panjang yang ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar usia akibat kekurangan gizi yang berkepanjangan. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, produktivitas di masa depan, serta meningkatkan kemungkinan terjadinya penyakit degeneratif. Stunting tetap menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia.

Berdasarkan laporan dari UNICEF, WHO, World Bank Joint Child Malnutrition Estimates (JME) 2024, jumlah anak di bawah usia lima tahun yang mengalami

stunting secara global diperkirakan mencapai 150,2 juta anak, atau setara dengan 23,2% dari total populasi balita di dunia. Wilayah dengan beban tertinggi terhadap stunting adalah Asia dan Afrika, yang secara bersama-sama menyumbang sekitar 94% dari seluruh kasus global. Secara rinci, Asia menyumbang 51%, sementara Afrika menyumbang 43% dari total anak stunting dunia (UNICEF et al., 2024).

Berdasarkan informasi dari Kemenko PMK (2025), data yang diperoleh dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan bahwa prevalensi stunting telah menurun menjadi 19,8%, yang setara dengan 4.482.340 balita. Penurunan ini sebesar 1,7% dibandingkan dengan survei tahun 2023 yang mencatat prevalensi sebesar 21,5%, di mana 377.000 kasus balita stunting baru berhasil dicegah. Capaian ini mencerminkan kemajuan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, penting untuk menekankan perlunya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan gizi masyarakat. Oleh karena itu, percepatan penurunan stunting di masa depan harus disinergikan dengan program penghapusan kemiskinan ekstrem. Pelaksanaan SSGI 2024 dilakukan sesuai dengan standar yang ditetapkan, dengan validasi eksternal oleh AIPTKMI (Asosiasi Institusi Pendidikan Tinggi Kesehatan Masyarakat Indonesia). Validasi ini mencakup seluruh tahapan, mulai dari input, proses, hingga output (Kemenko PMK., 2025).

Di Indonesia, prevalensi stunting tetap menjadi masalah yang sangat krusial. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka stunting nasional tercatat sebesar 19,8% pada tahun 2024. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo tahun 2024, persentase kasus stunting dapat dilihat dari perbandingan antara jumlah balita yang mengalami stunting dengan jumlah sasaran yang ada di wilayah kerja puskesmas Kabupaten Gorontalo. Persentase tertinggi kasus stunting terdapat di wilayah Puskesmas Telaga Puncak (24%) dengan jumlah kasus sebanyak 68 dari total sasaran 278 balita. Persentase menengah kasus stunting berada di wilayah Puskesmas Limboto Barat (5.6%) dengan jumlah kasus 80 dari total sasaran 1439 balita. Sedangkan persentase terendah

kasus stunting terdapat di wilayah Puskesmas Bongomeme (0.1%) dengan jumlah kasus 1 dari total sasaran 1012 balita (Kadir et al., 2025).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, jumlah balita yang mengalami stunting pada tahun 2024 tercatat sebanyak 4,38%. Angka ini mengalami sedikit penurunan pada tahun 2025 menjadi 4,34%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tren stunting di Kabupaten Gorontalo mulai menurun, meskipun penurunannya masih relatif kecil. Namun, kondisi berbeda terjadi di Kecamatan Limboto Barat. Di wilayah ini, justru tercatat adanya peningkatan kasus stunting. Pada tahun 2024, terdapat 3,76% atau sebanyak 80 balita yang mengalami stunting. Pada tahun 2025 jumlah tersebut mengalami penurunan menjadi 3,33% atau sebanyak 72 anak balita yang mengalami stunting. Dengan kata lain, meskipun tingkat kabupaten menunjukkan perbaikan, Tren stunting di Kecamatan Limboto Barat menunjukkan penurunan, meskipun besarnya penurunan tersebut masih tergolong kecil.

Menurut Nurkamiden et al., (2024), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan balita mengalami stunting. Salah satunya adalah semakin awal usia ibu menikah, yang cenderung meningkatkan presentase anak dengan tinggi badan pendek dan gizi yang kurang. Di sisi lain, kurangnya pengetahuan dan kesadaran dapat mengakibatkan praktik pengasuhan

yang tidak tepat dari masa kehamilan hingga masa balita.

Di Kabupaten Gorontalo, khususnya di Puskesmas Limboto barat, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan ibu mengenai Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) setelah dilakukan edukasi. Penelitian yang dilakukan oleh Fazrab Busura (2025) menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan ibu meningkat dari 12,74 menjadi 19,05 setelah menerima edukasi. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi edukatif dalam meningkatkan pemahaman ibu tentang gizi anak (Busura, 2025). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan informasi tersebut dan menyediakan landasan bagi program pencegahan stunting yang lebih terarah di daerah ini.

METODE

Penelitian yang saat ini peneliti lakukan menerapkan pendekatan penelitian kuantitatif. Berdasarkan penjelasan Sugiyono (2018), metode kuantitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap populasi atau sampel. Teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2021).

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Usia

Variabel	Frekuensi	Persentasi
Usia		
20-25 Tahun	8	19,0
26-30 Tahun	16	38,1
31-35 Tahun	9	21,4
36-40 Tahun	4	9,5
41-45 Tahun	3	7,1
46-60 Tahun	2	4,8
Pendidikan		
SD	6	14,3
SMP	7	16,7
SMA	26	61,9
S1	3	7,1
Pengetahuan Ibu		

Kurang	0	0
Cukup	3	7,1
Baik	39	92,9
Sikap Ibu		
Kurang	0	0
Cukup	6	14,3
Baik	36	85,7
Tindakan Ibu		
Kurang	1	2,4
Cukup	19	45,2
Baik	22	52,4
Total	42	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif 26-30 tahun, yaitu sebanyak 16 orang (38,1%), diikuti oleh kelompok usia 31-35 tahun (21,4%). Sebagian kecil responden berada pada kelompok usia 46-60 tahun (4,8%). Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA, yakni sebanyak 26 orang (61,9%). Responden dengan pendidikan S1 merupakan kelompok paling sedikit (7,1%). Tingkat pengetahuan ibu mengenai stunting secara keseluruhan tergolong sangat baik. Sebanyak 39 orang (92,9%) memiliki

pengetahuan kategori Baik, dan tidak ada responden (0%) yang memiliki pengetahuan kategori kurang. Sejalan dengan tingkat pengetahuan, mayoritas responden memiliki sikap kategori Baik dalam pencegahan stunting, yaitu sebanyak 36 orang (85,7%), sementara sisanya memiliki sikap cukup (14,3%). Meskipun pengetahuan dan sikap didominasi kategori baik, pada variabel tindakan terlihat lebih bervariasi. Sebanyak 22 orang (52,4%) memiliki tindakan kategori Baik, namun masih terdapat 19 orang (45,2%) yang berada pada kategori Cukup, dan 1 orang (2,4%) pada kategori kurang.

Analisis Bivariat Pengetahuan Ibu

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Stunting

Pengetahuan	Pengetahuan Ibu terhadap Stunting						p-Value
	Cukup		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	0	0	0	0	0	0	0,000
Cukup	3	7,1	0	0	0	7,1	
Baik	0	0	39	92,9	39	92,9	
Total	3	7,1	39	92,9	42	100	

*Data primer 2025

Hasil analisis Uji Chi-Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 42,000$ responden dengan p-value = $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan upaya pencegahan stunting. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik. Sebanyak 39 responden (92,9%) berada pada kategori baik, sementara hanya terdapat 3 responden dengan presentasi 7,1% yang berada pada kategori cukup. Tingginya tingkat pengetahuan ini

menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memahami apa itu stunting, penyebabnya, serta dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkannya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berpengaruh terhadap perilaku pencegahan stunting. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik lebih mampu untuk menerapkan perilaku yang tepat dalam hal pemberian makanan dan perawatan anak.

Sikap Ibu

Tabel 3. Hubungan Sikap Ibu Tentang Stunting

Sikap	Sikap Ibu terhadap Stunting						p-Value
	Cukup		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	0	0	0	0	0	0	0,000
Cukup	6	14,3	0	0	6	14,2	
Baik	0	0	36	85,7	36	85,7	
Total	6	14,3	36	85,7	42	100	

*Data primer 2025

Hasil Uji Chi-Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 42,000$ dengan p-value = 0,000 < 0,05, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara sikap ibu dan upaya pencegahan stunting. Ini berarti bahwa variasi dalam sikap ibu memiliki dampak yang nyata terhadap perilaku pencegahan stunting. Tabel di atas mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu menunjukkan sikap positif. Dari total 36 responden (85,7%), mereka termasuk dalam kategori baik, sedangkan hanya 6

responden dengan presentasi 14,3% berada dalam kategori cukup. Sikap positif ini mencerminkan kesadaran dan penerimaan para ibu terhadap pentingnya pencegahan stunting sebagai bagian dari tanggung jawab dalam pengasuhan. Ibu yang memiliki sikap positif cenderung lebih aktif dalam melakukan tindakan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap yang cukup.

Tindakan Ibu

Tabel 4. Hubungan Tindakan Ibu Tentang Stunting

Tindakan	Tindakan Ibu terhadap Stunting								p-Value
	Kurang		Cukup		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kurang	1	2,4	0	0	0	0	1	2,4	0,000
Cukup	0	0	19	45,2	19	0	19	45,2	
Baik	0	0	0	0	0	52,4	22	52,5	
Total	1	2,4	19	45,2	19	52,4	42	100	

*Data primer 2025

Hasil Uji Chi-Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 42,000$ dengan p-value = 0,000 < 0,05, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan yang sangat kuat antara tindakan ibu dan pencegahan stunting. Tabel di atas juga mengindikasikan bahwa 22 responden, yang setara dengan presentasi 52,4%, menunjukkan tindakan ibu dalam kategori baik. Di sisi lain, terdapat 19 responden (45,2%) yang termasuk dalam kategori cukup, dan hanya 1 responden dengan

presentasi 2,4% yang berada pada kategori kurang. Walaupun sebagian besar ibu telah menerapkan perilaku pencegahan, masih ada sekitar separuh responden yang belum sepenuhnya konsisten dalam praktik tersebut. Fenomena ini menegaskan bahwa tindakan konkret ibu merupakan faktor utama dalam upaya mencegah stunting. Semakin baik perilaku ibu dalam memberikan asupan gizi dan menjaga kesehatan anak, semakin rendah kemungkinan anak mengalami stunting.

Analisis Multivariat

Tabel 5. Persamaan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Ibu Tentang Pencegahan Stunting

Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu terhadap Stunting	n		p-Value	Odd Ratio Exp (B)
	n	%		
Baik	36	85,7	0,000	6,000

Cukup	6	14,3
Kurang	0	0,0
Total	42	100

*Data primer 2025

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai p dalam model menunjukkan adanya hubungan yang signifikan tinggi untuk variabel pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dalam pencegahan stunting. Hal ini terlihat dari p-value $0,000 < 0,05$ serta nilai $\text{Exp}(B)$ yang mencapai 6,000. Selain itu, analisis data pada tabel juga menunjukkan bahwa terdapat 36 responden ibu dengan pengetahuan baik, yang berkontribusi sebesar 85,7% dan memiliki peluang enam kali lebih besar

untuk melakukan pencegahan stunting dengan benar dibandingkan dengan kategori pengetahuan yang cukup atau kurang. Temuan ini menjadi dasar perhitungan nilai konstanta B yang sebesar 1,792 dengan $\text{Exp}(B) = 6,000$, yang mengindikasikan bahwa model ini memprediksi bahwa peningkatan kualitas pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu secara bersamaan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencegahan stunting pada anak.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kelompok usia 26–30 tahun sebanyak 16 responden (38,1%), diikuti oleh kelompok usia 31–35 tahun sebanyak 9 responden (21,4%). Kelompok ini termasuk dalam kategori usia produktif, di mana ibu umumnya aktif dalam mengasuh anak serta memiliki kemampuan kognitif dan emosional yang stabil untuk menerima dan menerapkan informasi kesehatan. Usia produktif berkaitan erat dengan kesiapan ibu dalam beradaptasi terhadap perubahan perilaku, termasuk dalam praktik gizi dan perawatan anak. Sementara itu, kelompok usia 20–25 tahun sebanyak 8 responden (19,0%) dan 36–40 tahun sebanyak 4 responden (9,5%) juga memberikan kontribusi terhadap sampel, meskipun jumlahnya lebih sedikit. Kelompok usia yang lebih tua (41–60 tahun) hanya mencakup sekitar 5 responden dengan presentasi 11,9%, dan meskipun jumlahnya kecil, kelompok ini berpotensi memiliki pola pikir yang lebih tradisional terkait pola makan dan perawatan anak.

Kelompok usia muda (20–25 tahun) memiliki keterbatasan pengalaman, meskipun lebih terbuka terhadap informasi baru. Sebaliknya, ibu yang berusia di atas 35 tahun cenderung memiliki pengalaman lebih banyak dalam pengasuhan, namun sering kali

kurang terbuka terhadap inovasi dalam praktik kesehatan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa usia ibu berpengaruh terhadap perilaku pencegahan stunting (Fitri et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif harus mempertimbangkan perbedaan karakteristik usia agar pesan kesehatan dapat diterima secara efektif oleh semua kelompok umur.

Pekerjaan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden terdiri dari ibu rumah tangga, sementara sebagian kecil lainnya adalah ibu yang bekerja. Ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu untuk merawat anak dan memperhatikan asupan gizi keluarga. Di sisi lain, ibu yang bekerja mungkin menghadapi keterbatasan waktu yang dapat memengaruhi pola pemberian makan dan pemantauan perkembangan anak. Pekerjaan juga berhubungan dengan tingkat stres dan prioritas waktu yang dapat berdampak pada pola pengasuhan. Menurut Hamdin et al., (2023), dukungan dari keluarga dan pengaturan waktu merupakan faktor penting bagi ibu yang bekerja agar tetap dapat menerapkan praktik gizi yang baik (Hamdin et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa sangat penting untuk meningkatkan fleksibilitas program edukasi, seperti penyuluhan di

tempat kerja dan pemberdayaan kader posyandu, agar semua ibu, baik yang bekerja maupun tidak, dapat berperan secara optimal dalam pencegahan stunting.

Pendidikan Ibu

Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 26 responden (61,9%), diikuti oleh tingkat pendidikan SMP sebanyak 7 responden (16,7%), serta pada tingkat pendidikan SD sebanyak 6 responden (14,3%), dan hanya terdapat 3 responden dengan persentasi 7,1% yang memiliki gelar sarjana. Tingkat pendidikan menengah ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki kemampuan literasi kesehatan yang memadai untuk memahami informasi terkait gizi dan stunting. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan ibu untuk berpikir lebih kritis dan terbuka terhadap inovasi dalam bidang kesehatan, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menerapkan pesan-pesan gizi. Namun, sekitar 30% responden dengan tingkat pendidikan rendah menunjukkan adanya risiko keterbatasan dalam memahami atau mengakses informasi kesehatan secara efektif.

Temuan ini didukung oleh penelitian Dwi Setyarini & Fitriyani (2024) yang mengungkapkan bahwa pendidikan ibu berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan mengenai stunting (Dwi Setyarini & Fitriyani, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan formal serta literasi gizi di masyarakat menjadi strategi yang sangat penting dalam menurunkan angka stunting, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat.

Pengetahuan, sikap, dan Tindakan Ibu Terhadap Kejadian Stunting

Pengetahuan Ibu

Hasil analisis Uji Chi-Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 42,000$ dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan upaya pencegahan stunting. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan

yang baik. Sebanyak 39 responden (92,9%) termasuk dalam kategori baik, sedangkan hanya 3 responden dengan presentasi 7,1% berada dalam kategori cukup. Tingginya tingkat pengetahuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas ibu telah memahami apa itu stunting, penyebabnya, serta dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai perbandingan, penelitian yang dilakukan oleh Kusuma et al. (2025) menunjukkan $p < 0,05$ antara pengetahuan ibu dan stunting (Kusuma Ningrum et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu adalah kunci utama dalam strategi untuk menurunkan stunting.

Sikap Ibu

Hasil analisis Chi-Square terkait sikap ibu menunjukkan nilai $\chi^2 = 42,000$ dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara sikap ibu dan pencegahan stunting. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa mayoritas sikap ibu menunjukkan perilaku yang positif. Dari total 36 responden dengan presentasi 85,7% termasuk dalam kategori baik, sedangkan hanya 6 responden (14,3%), berada dalam kategori cukup. Sikap yang positif ini mencerminkan kesadaran dan penerimaan ibu akan pentingnya pencegahan stunting sebagai bagian dari tanggung jawab dalam pengasuhan. Penelitian oleh Pintamas et al. (2023) mengungkapkan bahwa sikap ibu berkaitan dengan kejadian stunting ($p = 0,036$) (Pintamas Sinaga et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa pengembangan sikap positif pada ibu merupakan intervensi yang sangat penting dalam upaya pencegahan stunting.

Tindakan Ibu

Berdasarkan hasil Uji Chi-Square, diperoleh nilai $\chi^2 = 42,000$ dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, yang Berdasarkan hasil Uji Chi-Square, diperoleh nilai $\chi^2 = 42,000$ dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa tindakan ibu merupakan variabel yang sangat signifikan dalam pencegahan stunting. Hasil Penelitian juga menunjukkan

bahwa terdapat 22 responden dengan presentasi 52,4% tindakan ibu menunjukkan kategori baik, dan 19 responden (45,2%) berada pada kategori cukup. Sementara itu, hanya terdapat 1 responden dengan persentasi 2,4% berada pada kategori kurang. Meskipun mayoritas ibu telah menerapkan perilaku pencegahan, masih terdapat sekitar separuh responden yang belum sepenuhnya konsisten dalam praktiknya. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap positif tidak selalu diikuti oleh tindakan yang nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraiman & Elfina (2024) menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan pola pemberian makanan (tindakan) terhadap stunting (Nuraiman & Elfina, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa selain pengetahuan dan sikap, tindakan nyata dari ibu adalah komponen kunci yang menentukan keberhasilan dalam pencegahan stunting.

Persamaan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Ibu Tentang Pencegahan Stunting

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan stunting, yang ditunjukkan oleh nilai $p < 0,000$ dan rasio odds 6,000. Ini berarti bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik memiliki kemungkinan enam kali lebih besar untuk melakukan pencegahan stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan cukup atau kurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurfazriah et al., (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu berkorelasi dengan penurunan kejadian stunting, di mana studi tersebut menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan stunting (Nurfazriah et al., 2024). Sementara itu, Wildan Kaharuddin et al., (2025) juga menegaskan bahwa pengetahuan dan sikap ibu berperan dalam praktik pencegahan stunting (Wildan Kaharuddin et al., 2025). Selain itu, Pratiwi & Muhlisin, (2023) menunjukkan bahwa intervensi edukasi terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu mengenai stunting (Pratiwi & Muhlisin, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Health Belief Model dalam Rachmawati, (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat memengaruhi persepsi dan pada akhirnya mendorong tindakan kesehatan. Ibu yang menyadari risiko serta dampak stunting cenderung memiliki sikap positif terhadap upaya pencegahan seperti pemenuhan gizi, sanitasi, dan pola asuh yang tepat (Rachmawati, 2019). Hasil analisis model menunjukkan konstanta B sebesar 1,792 dan $\text{Exp}(B)$ 6,000, yang memperkuat argumen bahwa peningkatan kualitas pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu secara bersamaan memberikan kontribusi signifikan dalam mencegah stunting. Temuan ini juga didukung oleh tinjauan literatur oleh Prasetyawati et al., (2025) yang mengindikasikan bahwa pemberdayaan ibu melalui edukasi dan peningkatan self efficacy efektif dalam menurunkan risiko stunting (Prasetyawati et al., 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas ibu berada dalam rentang usia produktif (26–30 tahun) dan memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kelompok yang berpotensi untuk menerima dan memahami informasi kesehatan dengan baik. Di samping itu, mayoritas ibu juga menunjukkan tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan yang tergolong baik dalam pencegahan stunting.

Hasil analisis Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ($p = 0,000 < 0,05$), pengetahuan dan tindakan ($p = 0,002 < 0,05$), serta sikap dan tindakan ($p = 0,001 < 0,05$) ibu dalam upaya pencegahan stunting. Ini berarti bahwa semakin baik pengetahuan dan sikap ibu, semakin tepat pula tindakan yang diambil untuk menjaga kesehatan dan status gizi anak balita.

Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan serta pembentukan sikap positif para ibu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku yang mendukung upaya pencegahan stunting di area kerja Puskesmas Limboto Barat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, beberapa saran dapat diajukan untuk pihak puskesmas, tenaga kesehatan, masyarakat bahwa diperlukan peningkatan efektivitas program penyuluhan gizi melalui kegiatan yang lebih partisipatif, seperti kelas untuk ibu balita, simulasi pembuatan MP-ASI yang bergizi, serta pendampingan bagi rumah tangga yang berisiko mengalami stunting.

Ibu diharapkan untuk terus memperkuat kebiasaan positif dalam pengasuhan anak, termasuk menjaga konsistensi dalam memberikan asupan gizi yang seimbang serta memantau pertumbuhan anak setiap bulan. Dukungan dari suami dan anggota keluarga sangat diperlukan agar perilaku ini dapat berlanjut.

Pemerintah daerah diharapkan untuk memperkuat program pencegahan stunting yang berbasis komunitas dengan melakukan kolaborasi antar sektor seperti pendidikan, gizi, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Busura, F. (2025). Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu tentang MPASI dalam pencegahan stunting di Puskesmas Limboto [Skripsi Sarjana]. Universitas Negeri Gorontalo.
- Dwi Setyarini, D., & Fitriyani, F. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Stunting. *Journal of Human And Education*, 4(6), 1162–1170.
- Fitri, M., Andriani, D., Fany, F., & Handayani, Y. U. (2025). Karakteristik Ibu Hamil terhadap Perilaku Pencegahan Stunting. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 11(2). <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/JKP>
- Hamdin, Hamid, A., & Nurhayati. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Wilaya Kerja Puskesmas Moyo Hilir 2022. Prepotif: *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 865–870.
- Kadir, L., Mokodompis, Y., & Paramata, N. (2025). Hubungan Intervensi Spesifik Dan Intervensi Sensitif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Daena Kecamatan Limboto Barat. *Jurnal Inovasi Kesehatan Terkini*, 7(2). <https://journalpedia.com/1/index.php/jikt>
- Kemendes RI. (2023). Stunting di Indonesia dan Determinannya.
- Kemendes PMK. (2025, May 2). Prevalensi Stunting tahun 2024 Turun Jadi 19,8 Persen, Pemerintah Terus Dorong Penguatan Gizi Nasional. Kemendes PMK.,.
- Kusuma Ningrum, Y., Ratna, R., & Amin Abdullah, A. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Gizi Seimbang dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Desa Jambu Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 3(5), 336–348. <https://doi.org/10.61132/obat.v3i5.1795>
- Nuraiman, & Elfina. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Pemberian Makanan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Biromaru Kabupaten Sigi Tahun 2024. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 1605–1613. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17869>
- Nurfazriah, L. R., Rukmana, E., Fransiari, M. E., & Damanik, K. Y. (2024). Perbedaan Pengetahuan Kader Posyandu dan Ibu Balita Terkait Stunting serta Hubungannya dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Amerta Nutrition*, 8(3), 61–70. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i3SP.2024.61-70>
- Nurkamiden, S. R., Darise, D. S., Dengo, M. R., & Info, A. (2024). Analisis Demografi dan Antropometri Ibu Yang Memiliki Balita Stunting di Desa Dunggala dan Ayula Selatan Demographic and Anthropometric Description of Mothers with Stunting Toddler in Dunggala and South Ayula Villages. *Jurnal*

- Promotif Preventif, 7(6), 1334–1341.
<http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Paramashanti, B. A. (2019). Gizi Bagi Ibu & Anak: untuk Mahasiswa dan Kalangan Umum (D. Rachmawati, Ed.; Cetakan Pertama). PT. Pustaka Baru.
- Pintamas Sinaga, S., Barus, L., Fadila, F., Studi, P. S., & STIKes Senior Medan, K. (2023). Pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita. *Haga Journal of Public Health (HJPH)*, 1(1), 8–13.
<http://journal.victoryhaga.org/index.php/hjph>
- Prasetyawati, A. E., Kassaundra, S., & Supriyana, D. S. (2025). Stunting Prevention Through Strengthening Mother's Knowledge And Self-Efficacy With Health Coaching Based On Family Empowerment. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 35(2), 637–652.
<https://doi.org/10.34011/jmp2k.v35i2.2710>
- Pratiwi, B. R., & Muhlisin, A. (2023). Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1779–1788.
<https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5778>
- Prawirohartono, E. P. . (2021). Stunting : dari teori dan bukti ke implementasi di lapangan (H. Prasetyo, Ed.; Cetakan Pertama). Gadjah Mada University Press.
- Rachmawati, W. C. (2019). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Wineka Media.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) (27th ed.). CV. ALFABETA.
- UNICEF, World Health Organization, & World Bank. (2024). Joint Child Malnutrition Estimates: Levels and trends in child malnutrition – 2024 edition. In Geneva: World Health Organization.
<https://data.unicef.org/resources/jme-report-2024/>
- Wildah Kaharuddin, N., Sastria, A., Amanah, I., Program Studi Ilmu Keperawatan, M., Kesehatan, F., Mega Buana Palopo, U., Studi Profesi Ners, P., & Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, P. (2025). Maternal Practices and Stunting Prevention Among Toddlers: A Study in. *Journal of Nursing AACENDIKIA: Journal of Nursing*, 4(1), 20–30.
<https://doi.org/10.59183/aacendikiajon.v4i1.56>